

Determinan Permintaan Uang di Indonesia

Sari Nurmetri, Uliya Azra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: sarimetri8@gmail.com, uliya.azra@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The demand for money is an indicator used in making monetary policy by the government. The aim of the research is to determine the effect of inflation and interest rates on the demand for money in Indonesia. This study uses a quantitative approach. The data used is inflation, interest rates and money demand for 2017-2022, data sources from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The data analysis method used is the Error Correction Model (ECM). The long-term ECM test results show that inflation shows a positive influence on the demand for money. Meanwhile, interest rates in the long term have a significant effect on the demand for money. Meanwhile, in the short term ECM test, the inflation variable has no influence on the demand for money in Indonesia, the interest rate variable has a significant influence on the demand for money, and the test results in the long and short term, both variables, namely inflation and interest rates, simultaneously influence the demand for money.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Money Demand*

ABSTRACT

Permintaan uang merupakan indikator yang digunakan dalam membuat suatu kebijakan moneter oleh pemerintah. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah inflasi, suku bunga dan permintaan uang tahun 2017-2022, sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Metode analisis data yang digunakan adalah model Error Correction Model (ECM), Hasil uji ECM dalam jangka Panjang bahwa inflasi menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap permintaan uang. Sedangkan suku bunga dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Sedangkan uji ECM dalam jangka pendek, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia, pada variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang, dan hasil uji dalam jangka panjang dan jangka pendek kedua variabel yaitu inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap permintaan uang.

Kata Kunci: *Inflasi, Suku Bunga, Permintaan Uang*

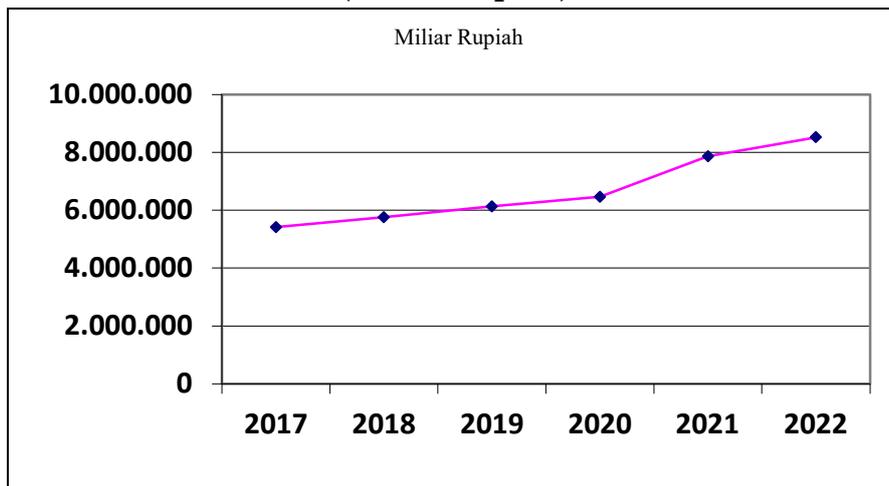
1. PENDAHULUAN

Ketidakstabilan ekonomi berdampak pada perkembangan perekonomian dunia yang ditandai dengan semakin terintegrasinya perekonomian antar negara. Pergeseran perekonomian global yang berlanjut pada tahun 2021 memberikan tantangan dalam upaya memperkuat kesinambungan perekonomian dunia. Kebijakan perdagangan yang berorientasi domestik dan resiko geo politik yang naik di beberapa negara memicu ketidakpastian pasar keuangan dunia dan menekan pertumbuhan ekonomi global Indonesia pada tahun 2021, Negara berkembang, khususnya Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan ketidakstabilan ekonomi (Bank Indonesia, 2022).

Sari Nurmetri, Uliya Azra | Determinan Permintaan Uang di Indonesia...

Pertumbuhan permintaan uang pada 2021 dipengaruhi oleh ekspansi keuangan pemerintah dan penyaluran kredit. Permintaan uang memiliki peranan penting dalam perekonomian terutama dalam membuat suatu kebijakan salah satunya ialah kebijakan moneter. Kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian.

Gambar 1. Grafik Perkembangan Permintaan Uang di Indonesia Tahun 2017-2022 (Miliar Rupiah)

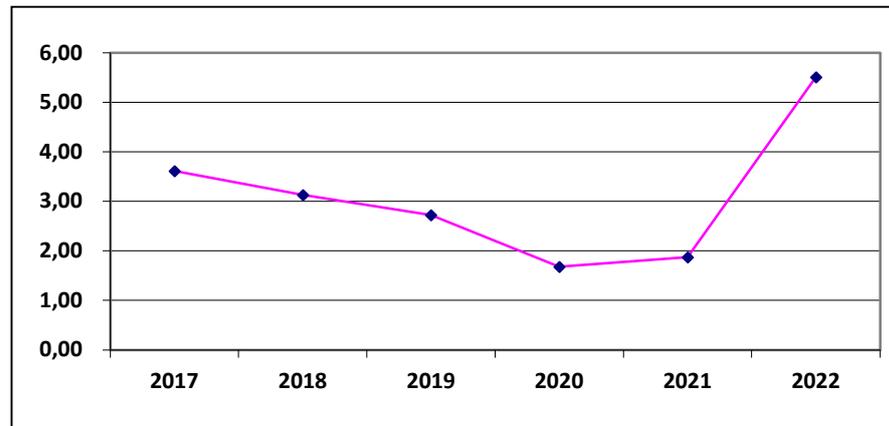


Sumber: Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa kecenderungan tingkat permintaan uang di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan pada setiap tahun, pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar Rp.8.528.022.000. Berdasarkan faktor yang memengaruhinya, pertumbuhan M2 pada tahun 2022 terutama dipengaruhi oleh akselerasi pertumbuhan penyaluran kredit dan perkembangan keuangan pemerintah, Sejalan dengan penguatan penyaluran kredit, baik kredit produktif maupun konsumtif. Sementara itu keuangan Pemerintah tercatat mengalami kontraksi, tercermin dari pertumbuhan negatif tagihan bersih sistem moneter kepada Pemerintah Pusat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kewajiban sistem moneter kepada Pempus terutama berupa simpanan Pempus (Bank Indonesia, 2022).

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian, hal ini terjadi karena tidak seimbangnya arus barang dan arus uang yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi, tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian, terutama apabila terjadi inflasi ringan dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012)

Gambar 2. Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2022



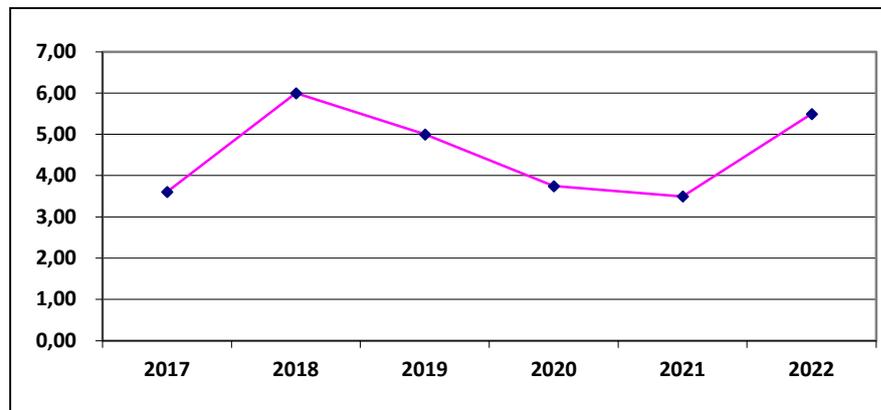
Sumber: Bank Indonesia (2023)

Gambar grafik di atas menunjukkan tingkat Inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2022. Terlihat pada tahun 2022 tingkat Inflasi lebih tinggi dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya yaitu 5,51% dan inflasi terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demand pull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation* (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012). Kenaikan yang sangat signifikan ini bisa jadi disebabkan oleh pandemi Covid-19, dimana setelah terjadi pandemi pemerintah berupaya mengendalikan kembali perekonomian Indonesia (Bank Indonesia, 2022)

Keterkaitan inflasi dengan permintaan uang yaitu menurut kaum klasik melalui teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher menyatakan peningkatan harga akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan uang oleh masyarakat. Peningkatan harga secara terus menerus inilah yang dapat menyebabkan inflasi sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dapat mempengaruhi permintaan uang (Safitri et al., 2018)

Suku bunga juga berperan penting dalam permintaan uang. Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga Pasar Uang Antara Bank (PUAB), suku bunga deposito, dan suku bunga kredit. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih senang untuk menyimpan uangnya di bank yang akan menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi berkurang dan akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun (Nasir, 2014)

Gambar 3. Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia tahun 2017-2022



Sumber: Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan grafik di atas, memperlihatkan tingkat suku bunga di Indonesia, pada tahun 2018 suku bunga mengalami peningkatan sebesar 6,00% dari tahun sebelumnya sebesar 3,61%. Artinya tingkat suku bunga mengalami fluktuasi. Suku bunga kebijakan moneter yang tetap rendah dan likuiditas yang sangat longgar mendorong suku bunga kredit perbankan terus menurun. Di pasar uang dan pasar dana, suku bunga PUAB *overnight* dan suku bunga deposito 1 bulan perbankan telah menurun, pada tahun 2021. Di pasar kredit, penurunan SBDK perbankan terus berlanjut, diikuti penurunan suku bunga kredit baru pada seluruh kelompok Bank, kecuali BPD. Aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat yang meningkat mendorong perbaikan persepsi risiko perbankan, sehingga berdampak positif bagi penurunan suku bunga kredit baru (Bank Indonesia, 2021)

(Anwar & Andria, 2016) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Selanjutnya (Polontalo et al., 2018) mengatakan terdapat pengaruh secara signifikan dalam jangka pendek hanya tingkat bunga yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan dalam jangka panjang hanya inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

(Nisfulaila Noviana, 2018) menyatakan bahwa produk domestik bruto, suku bunga luar negeri dan krisis ekonomi tahun 1998 memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (M1), sedangkan variabel inflasi dan suku bunga dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (M1). Penelitian Masitho (2018) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Uang (M2). Inflasi mempunyai hubungan negatif sehingga

berpengaruh tidak signifikan atau tidak berkontribusi terhadap Permintaan Uang (M2). Hasil penelitian (Mukhtar, 2018) menyatakan bahwa dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya inflasi mempunyai pengaruh terhadap permintaan uang sedangkan suku bunga ada yang berpengaruh positif dan juga ada yang berpengaruh negatif.

Berdasarkan teori Kuantitas Uang dari Milton Friedman bahwa jumlah uang beredar sangatlah penting untuk dijaga karena keterkaitannya terhadap inflasi dan suku bunga dalam perekonomian sehingga jumlah uang beredar harus benar-benar dijaga kestabilannya agar tidak berdampak pada perekonomian. Hasil penelitian ini berguna bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai inflasi, suku bunga dan permintaan uang di Indonesia.

2. TINJAUAN TEORITIS

Permintaan Uang

Teori permintaan uang dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu teori-teori yang didasarkan pada pandangan klasik, teori permintaan uang Keynes, dan teori kuantitas modern. Pendekatan teori klasik oleh para ekonom beraliran klasik yang beranggapan bahwa permintaan uang murni didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan transaksi (*transaction view of money demand*). Dari teori ini terdapat kesimpulan bahwa permintaan uang untuk kebutuhan transaksi sangat tergantung pada tingkat pendapatan. Kemudian, oleh John Maynard Keynes mengatakan bahwa terdapat biaya yang ditanggung oleh masyarakat dalam memegang uang. Biaya yang dimaksud dapat berupa biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Fakta di atas yang kemudian mendasari pandangan Keynes bahwa semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah permintaan uang (Basuki, A.T. Pratowo, 2016)

Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Masalah ini berbeda antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain (Sukirno, 2012).

Suku Bunga

Teori Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional pasar dana pinjaman (Nopirin, 2011)

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan data sekunder, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtun waktu dari situs resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Periode data yang digunakan adalah data tahun 2017-2022 di Indonesia.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel independen yaitu Inflasi dan Suku Bunga. Variabel yang kedua adalah variabel dependen, yaitu Permintaan Uang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data *time series* yaitu data triwulan dari permintaan uang, inflasi dan suku bunga selama periode 2017-2022.

Analisis data yang dilakukan dengan metode ECM bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi akibat adanya kointegrasi di antara variabel penelitian yang terjadi akibat adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM akan dilakukan beberapa tahapan, seperti uji stationer data dan uji derajat kointegrasi (Basuki, A.T. Pratowo, 2016). Model persamaan ECM secara umum dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + e_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Model persamaanya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

- Y = Permintaan Uang
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi masing-masing variabel independen
- INF = Inflasi
- SB = Suku Bunga
- e = *Standar error*

a. Uji Stasioneritas Data

Stasioneritas merupakan syarat utama untuk melakukan estimasi model persamaan regresi data *time series*. Tujuan dilakukannya uji stasioneritas yaitu untuk menguji konsistensi pergerakan data *time series*. Cara untuk menguji stasioneritas data dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik PP atau ADF dengan nilai batas kritis atau nilai signifikansi α . Keputusan dapat diambil, apabila:

- a. Nilai PP atau ADF > Nilai batas kritis, maka data tidak stasioneritas
- b. Nilai PP atau ADF < Nilai batas kritis, maka data stasioneritas

b. Uji Derajat Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang non-stasioner, dimana semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Tujuan dilakukannya uji kointegrasi yaitu untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel dependen dan variabel independen.

Metode yang digunakan untuk menguji adanya kointegrasi yaitu metode uji *Engle-*

Granger dua langkah dan uji *Johansen's Cointegration Test*. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Johansen's Cointegration Test* untuk menguji kointegrasi data. Keputusan dapat diambil apabila nilai *Trace Statistic* > nilai *Critical Value*, maka terjadi kointegrasi dan sebaliknya apabila nilai *Trace Statistic* < nilai *Critical Value*, maka tidak terjadi kointegrasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Akar Unit

Dalam penelitian ini hal pertama yang dilakukan adalah menguji apakah data yang digunakan bersifat stasioner atau tidak. Data dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata dan variannya konstan sepanjang rentang waktu yang diamati (Widarjono, 2013). Penelitian ini menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diamati bersifat stasioner. Sebaliknya, jika nilai statistik ADF lebih kecil daripada nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diamati tidak stasioner (Widarjono, 2013). Hasil uji ADF pada tingkat level terdapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* Pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PU	1.888153	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Non stasioner
Inf	-2.047391	-3.530030	-2.904848	-2.589907	Non stasioner
SB	-1.567160	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Non stasioner

Sumber: Hasil Olah EViews 12 (2023)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil uji akar unit variabel pada tingkat level tidak ada yang stasioner dikarenakan nilai statistik ADF lebih kecil (<) dari nilai kritis Mackinnon. Dikarenakan tidak ada variabel yang stasioner pada tingkat level maka selanjutnya akan dilakukan uji derajat integrasi.

b. Hasil Uji Derajat Integrasi

Jika pada uji akar unit diatas tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa data runtut waktu memiliki sifat stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi untuk menentukan pada derajat integrasi ke berapa data akan menjadi

stasioner (Basuki, 2017). Hasil uji ADF pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) Pada Tingkat First Difference

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PU	-12.16924	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner
Inf	-7.594201	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner
SB	-3.797974	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan EViews 12 (2023)

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference*, dikarenakan nilai statistik ADF lebih besar (>) dari nilai kritis Mackinnon. Setelah melakukan uji stasionaritas data, maka selanjutnya akan dilakukan uji kointegrasi.

i. Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara dua atau lebih variabel. Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti *Engle-Granger* (EG), *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW), dan *Johansen* (Widarjono, 2013). Dalam penelitian ini, uji kointegrasi yang digunakan adalah uji Johansen. Dalam uji Johansen, penentuan kointegrasi dilakukan dengan memeriksa dua nilai statistik, yaitu *trace statistic* dan *maximum eigenvalue statistic*. Jika nilai *trace statistic* atau *maximum eigenvalue statistic* lebih besar dari nilai kritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai *trace statistic* atau *maximum eigenvalue statistic* lebih kecil dari nilai kritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kointegrasi antara variabel-variabel tersebut. Berikut hasil uji kointegrasi pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized		Trace	0.05 Critical	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Value	Prob.**
None	0.101794	22.55380	29.79707	0.2687
At most 1	0.053331	10.20793	15.49471	0.2651

At most 2 * 0.033389 3.905315 3.841466 0.0481

Sumber: Hasil Olah EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang pada hipotesis 2 atau suku bunga, dikarenakan nilai *trace statistic* > *critical value* 5%.

ii. Hasil Estimasi ECM

Setelah terbukti adanya kointegrasi antar variabel melalui uji kointegrasi, tahap berikutnya adalah membangun model ECM (*Error Correction Model*). Model ECM digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut adalah hasil estimasi model ECM untuk jangka Panjang yang ditampilkan dalam tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4. Analisis Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	0.013785	0.014858	0.927733	0.3568
SB	0.103843	0.019720	5.265848	0.0000
C	16.08313	0.085025	189.1582	0.0000
R-squared	0.295052	Mean dependent var		15.65574
Adjusted R-squared	0.274619	S.D. dependent var		0.154543
S.E. of regression	0.131623	Akaike info criterion		-1.176970
Sum squared resid	1.195406	Schwarz criterion		-1.082109
Log likelihood	45.37091	Hannan-Quinn criter.		-1.139205
F-statistic	14.43979	Durbin-Watson stat		0.039057
Prob(F-statistic)	0.000006			

Sumber: Hasil Olah Eviews 12 (2023)

Dari hasil persamaan jangka panjang yang diperoleh, maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa hanya terdapat satu variabel bebas dalam penelitian ini yang tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia untuk jangka panjang. Variabel tersebut adalah inflasi (X1). Dapat terlihat bahwa nilai signifikansi variabel tersebut berada diatas 0,05 atau 5%.

Tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah dengan menurunkan atau mendapatkan residual. Kemudian disini di dapat persamaan baru yang disebut dengan ECT atau *Error*

Correction Term. Dari persamaan ECT yang diperoleh, selanjutnya perlu dilakukan pengujian unit root test atau uji akar unit. Pada pengujian unit root test terdapat persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan yang perlu dipenuhi adalah harus lolos pada tingkat level. Hasil yang penulis peroleh dengan metode *Augmented Dicker - Fuller* adalah seperti di bawah ini:

Tabel 5. Analisis Jangka Pendek

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.252454	0.0041
Test critical values: 1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 08/11/23 Time: 13:16

Sample (adjusted): 3 72

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.293558	0.122969	-4.252454	0.0041
C	0.006302	0.003003	2.098408	0.0396
R-squared	0.587593	Mean dependent var		0.008573
Adjusted R-squared	0.560357	S.D. dependent var		0.024534
S.E. of regression	0.023782	Akaike info criterion		-4.597875
Sum squared resid	0.037894	Schwarz criterion		-4.501511
Log likelihood	163.9256	Hannan-Quinn criter.		-4.559598
F-statistic	3.216063	Durbin-Watson stat		2.089999
Prob(F-statistic)	0.046379			

Sumber: Hasil Olah Eviews 12 (2023)

Hasil uji akar unit (unit root test) untuk ECT dengan *Augmented Dicker- Fuller*, menunjukkan bahwa *Error Correction Model* sudah lolos pada tingkat level. Hal ini dapat dilihat dengan nilai probabilitas 0,0041, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Atau dapat terlihat juga dengan t - statistic yang lebih besar dari seluruh tingkat level mulai dari 1%, 5%, dan 10%. Dengan lolosnya ECT pada tingkat level maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan jangka pendek dan juga jangka panjang atau telah terjadi kointegrasi untuk data penelitian ini. Dan untuk memastikan bahwa terdapat hubungan jangka pendek, maka penulis dapat melanjutkan ke tahapan estimasi persamaan dalam jangka pendek atau *Error Correction Model* (ECM).

Tabel 6. Analisis Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007560	0.001606	4.706462	0.0000
D(INF)	0.001004	0.005104	0.196645	0.8447
D(SB)	0.006829	0.008846	2.771934	0.0429
ECT(-1)	-5.640008	1.730008	-3.263513	0.0017
R-squared	0.642764	Mean dependent var		0.007791
Adjusted R-squared	0.603798	S.D. dependent var		0.014126
S.E. of regression	0.013373	Akaike info criterion		-5.735744
Sum squared resid	0.011803	Schwarz criterion		-5.607259
Log likelihood	204.7511	Hannan-Quinn criter.		-5.684708
F-statistic	3.663865	Durbin-Watson stat		2.039804
Prob(F-statistic)	0.016615			

Sumber: Hasil Olah Eviews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil estimasi dengan menggunakan model ECM, menunjukkan bahwa nilai ECT sudah lolos signifikansi 5% karena menunjukkan bahwa nilai prob $0,0017 < 0,05$ dan sudah terpenuhi karena sudah bernilai negatif. Nilai ECT sebesar -5.640008 memiliki makna bahwa terjadinya proses penyesuaian dalam jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang terjadi cukup cepat. Variabel suku bunga menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh jangka pendek terhadap permintaan uang. Sedangkan variabel inflasi menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh jangka pendek terhadap permintaan uang, hal ini didasarkan pada nilai probabilitas $>$ dari $\alpha = 5\%$.

c. Pembahasan Hasil Penelitian

i. Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil estimasi model ECM untuk jangka panjang, nilai probabilitas variabel Inflasi didapatkan sebesar 0,356. Nilai tersebut sangat besar dibandingkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang, koefisien variabel inflasi memiliki nilai positif yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara inflasi dengan permintaan uang. Selanjutnya variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu unit satuan, maka permintaan uang akan tetap.

Hal ini tidak sesuai dengan teori ekonomi bahwa hubungan antara inflasi dan permintaan uang adalah positif, sehingga dapat disimpulkan variabel inflasi dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Dari hasil interpretasi di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Polontalo et al., 2018) yaitu dalam jangka panjang inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori permintaan uang yang dikemukakan oleh Milton Friedman. Menurut Friedman, salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan uang adalah harga barang. Hal ini berarti baik dalam jangka panjang kenaikan harga domestik sangat berpengaruh terhadap permintaan uang, tetapi tidak sesuai dengan jangka pendek yang menunjukkan nilai negatif.

ii. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel suku bunga sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%) dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien variabel suku bunga menunjukkan nilai yang positif dan dapat diartikan suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar satu unit satuan maka akan meningkatkan permintaan uang sebesar 0.103843. Selanjutnya pada estimasi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel suku bunga sebesar 0.4429, nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%), sehingga dapat diartikan dalam jangka pendek suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian anwar (2016), menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia, tetapi tidak sejalan dengan penelitian Nursiba (2015), dalam penelitiannya menyimpulkan

bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Menurut Mishkin (2018), kenaikan suku bunga akan mengakibatkan penurunan permintaan agregat atau pengeluaran investasi, sebaliknya peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat.

iii. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka panjang diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu inflasi dan suku bunga secara simultan mempengaruhi permintaan uang dalam jangka panjang. Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai probabilitas (F-statistik) 0,00006 yang sangat signifikan secara statistik, lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka pendek diatas diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.016615 yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi dan suku bunga secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka pendek.

Suku bunga meningkat maka permintaan uang akan menurun di Indonesia. Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap permintaan uang, artinya inflasi meningkat maka permintaan uang akan menurun di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Polontalo (2018) dimana secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang (Qarina, 2022)

d. Kesimpulan dan Saran

i. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Variabel Suku Bunga dalam jangka pendek berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia.
3. Secara keseluruhan variabel inflasi dan suku bunga dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

ii. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil studi selanjutnya baik untuk kepentingan praktis maupun kepentingan studi selanjutnya, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan permintaan uang karena dampak dari kebijakan yang diambil pemerintah tersebut sangat besar pengaruhnya bagi perekonomian Indonesia secara umum dan perkembangan kedepannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan penelitian. Hal ini dikarenakan faktor yang memengaruhi permintaan uang tidak terbatas hanya pada variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini, namun masih terdapat variabel-variabel lain yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bagi masyarakat penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk lebih memperhatikan kembali minat beli akan barang mewah jika pendapatan yang dimiliki meningkat, sebaiknya bisa melakukan investasi atau lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. J., & Andria, M. P. (2016). Hubungan Variabel Makroekonomi Dengan Permintaan Uang Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 69–81. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4190>
- Basuki, A.T. Prutowo, N. (2016). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis : (dilengkapi aplikasi SPSS & Eviews) / Agus Tri Basuki, Nano Prawoto*. PT RajaGrafindo Persada.
- Basuki, A. . (2017). *Ekonometrika dan Alikasi dalam Ekonomi*. Danisa.
- Mukhtar, S. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2001-2015 Dengan Pendekatan Error Correction Model (Ecm). *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v1i2.9>
- Nasir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Mitra Wacana Media.
- Nisfulaila Noviana, T. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, Dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2, 390–398.
- Nopirin, M. (2011). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro* (3rd ed.). BPFE.
- Polontalo, F., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. . (2018). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010.1 – 2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 35–46.
- Qarina. (2022). Dampak investasi, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan uang di Sulawesi Selatan periode 2006-2020. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(3), 125–137.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (Ed. 3; Cet). Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Upp Stim Ykpn.